

**ORNAMEN BERBASIS LINGKUNGAN PADA
GERABAH BANYUMULEK LOMBOK****Nurul Kemala Dewi^{*}, Eko Haryanto, Syakir, Muh. Fakhrihun Na'am**

Universitas Negeri Semarang, Semarang

*Email korespondensi: nurulkemaladewi@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan gerabah pada saat ini lebih banyak ditujukan sebagai benda pajangan atau cenderamata. Beragam kreasi dihasilkan, dan satu hal menarik adalah dimanfaatkannya bahan-bahan alam sebagai ornamen atau hiasan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan ornamen berbasis lingkungan pada gerabah Banyumulek Lombok. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposif sampling yaitu gerabah berornamen ramah lingkungan sebanyak lima buah, yaitu ornamen teknik relief, teknik toreh, teknik anyaman, teknik lubang dan teknik mosaik cangkang telur. Ornamen berbasis lingkungan perlu dikembangkan dan dikreasikan lebih lanjut pada gerabah Banyumulek Lombok.

Kata kunci: Kerajinan Gerabah; Desa Banyumulek; Peduli Lingkungan

PENDAHULUAN

Kerajinan gerabah di Indonesia telah ada sejak jaman prasejarah. Kasnowihardjo (2017) menyatakan bahwa gerabah adalah salah satu hasil teknologi yang berkembang pada masa neolitik, hingga sekarang sebagian masyarakat di Jawa Tengah umumnya dan di daerah pantai utara Kabupaten Rembang khususnya masih ditemukan pengrajin tembikar, salah satu di antaranya adalah di Desa Balong Mulyo, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Hasil kajian petrografi ini dapat memberikan penjelasan bahwa manusia prasejarah-protosejarah di kawasan pantai utara Jawa Tengah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka telah memanfaatkan sumber daya alam lingkungannya, salah satu di antaranya adalah dalam teknologi pembuatan tembikar.

Kerajinan gerabah di desa Banyumulek Lombok tercatat telah ada sejak masa pemerintahan Kerajaan Karang Asem Bali di Lombok. Ida Wayan Tata telah mengembangkan kerajinan gerabah di desa Banyumulek untuk digunakan sebagai peralatan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti yang dinyatakan oleh Ketut Muka dan Wayan Suardana (2023) bahwa pada tahun 1859 Ida Wayan Tata diberi kewenangan untuk berdomisili di wilayah Desa Banyumulek sebagai perpanjangan tangan dari Kerajaan Karangasem Bali. Kemudian pada tahun 1862 Ida Wayan Tata memeluk agama Islam dan merubah nama menjadi Ibrahim. Ia mengembangkan kerajinan gerabah dengan membuat aneka kebutuhan sehari-hari, terutama untuk kebutuhan wadah makan dan minum serta keperluan pemujaan.

Kerajinan gerabah di desa Banyumulek masih bertahan hingga kini, dan saat ini lebih banyak diproduksi untuk memenuhi selera pasar. Dewi (2024) menyatakan bahwa sejak tahun 1988 kerajinan gerabah Banyumulek banyak diproduksi untuk memenuhi selera pasar, yaitu berupa benda pajangan ataupun cenderamata. Sehubungan dengan hal tersebut maka beragam bentuk kreasi baru telah dihasilkan dengan beragam ornamen yang digunakan. Aneka cat banyak digunakan sebagai pewarna ornamen pada gerabah. Tentunya penggunaan cat kurang ramah lingkungan karena mengandung zat-zat kimia berbahaya. Satu hal menarik adalah kreasi perajin dengan menggunakan bahan alam ataupun dengan memanfaatkan bahan gerabah itu sendiri. Namun penelitian mengenai hal ini masih sangat jarang, sebab lebih banyak para peneliti membahas masalah estetika, seperti Ponimin (2019) yang membahas masalah pengembangan desain ornamen produk gerabah hias dengan teknik apikasi berbahan serat alam. Kemudian Cristian (2025) membahas mengenai ornamen Sangihe pada kerajinan gerabah, serta Athian (2022) yang membahas masalah teknik dan motif ukir kayu pada gerabah di desa Mayong Lor – Jepara. Berdasarkan paparan tersebut maka tulisan ini akan membahas lebih lanjut pemanfaatan bahan-bahan yang ramah lingkungan sebagai ornamen gerabah yang digunakan di desa Banyumulek Lombok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Fadli (2021) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai situasi dalam suatu konteks dengan fokus pada deskripsi yang rinci dan komprehensif tentang realitas yang terjadi di lapangan penelitian. Penelitian ini akan mendeskripsikan dengan rinci mengenai ornamen berbasis lingkungan yang terdapat pada gerabah Banyumulek. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yaitu gerabah berornamen ramah lingkungan sebanyak lima buah, yaitu ornamen teknik relief, teknik toreh, teknik anyaman, teknik lubang dan teknik mosaik cangkang telur. Kelima karya tersebut dianalisis menggunakan teori prinsip-prinsip seni rupa/desain dan teori lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peralatan, Bahan dan Langkah-langkah Pembuatan Gerabah Banyumulek

Pembuatan gerabah Banyumulek membutuhkan persiapan berupa alat dan bahan. Bahan-bahan yang dibutuhkan adalah tanah liat dan pasir. Bahan-bahan tersebut tersedia di lingkungan desa Banyumulek sehingga mudah dijangkau. Namun bahan-bahan tersebut tidak dapat langsung digunakan, melainkan perlu pengolahan terlebih dahulu.

Tanah liat perlu direndam dan dijemur selama kurang lebih 1-2 hari. Kemudian pasir perlu diayak dahulu agar halus dan tidak ada kotoran ataupun kerikil yang dapat mengganggu proses pembuatan gerabah. Kemudian tanah liat dan pasir dicampur hingga kalis atau dapat digunakan untuk membuat gerabah. Adapun perbandingannya adalah dua bagian tanah liat dan satu bagian pasir.

Berikutnya adalah peralatan yang digunakan. Untuk pembuatan gerabah maka masyarakat desa Banyumulek menggunakan peralatan sederhana yang lebih banyak diperoleh dari lingkungan sekitar. Berikut adalah peralatan yang digunakan:

1. *Rembagan*, yaitu alat yang terbuat dari kayu atau tanah liat berbentuk bulat pipih, dipergunakan sebagai alas untuk membuat gerabah agar benda yang dibuat benar-benar bulat dan rapi.
2. *Pengerikan*, yaitu sejenis pisau yang digunakan untuk mengerik atau menghaluskan bagian permukaan gerabah agar sempurna bentuknya.
3. Potongan karet sol, yang dibentuk secara khusus untuk menghaluskan bagian dalam gerabah.
4. *Pengoahan*, benda ini dibuat dari batok kelapa berbentuk setengah bundar, yang dipergunakan untuk menghaluskan bagian dalam gerabah.
5. *Leladikan*, merupakan alat yang terbuat dari pipihan bambu atau kayu yang diraut, yang dipergunakan untuk menghaluskan bagian bibir benda yang sedang dibentuk.
6. *Pemeretan*, merupakan potongan-potongan kain yang digunakan untuk menghaluskan atau memfinishing bibir gerabah.
7. *Penepong*, yaitu alat berbentuk bulat kecil pendek yang terbuat dari bambu, yang digunakan untuk melubangi bagian-bagian gerabah yang perlu dilubangi.
8. *Batu Lolet* atau batu penggosok adalah alat yang digunakan untuk menggosok bagian luar benda yang sudah dibentuk sehingga rapi dan sempurna.

Tahap berikutnya adalah membentuk tanah liat yang sudah disiapkan menjadi aneka produk perkakas. Adapun teknis pengerjaannya diawali dengan mengambil tanah liat yang telah siap digunakan. Tanah liat yang sudah siap digunakan disebut dengan *bakalan*. *Bakalan* diambil sesuai kebutuhan dan diletakkan pada *rembagan* atau alas, kemudian diberikan air secukupnya dan langsung ditekan-tekan menggunakan jari-jari tangan sehingga membentuk pola dasar yang nantinya menjadi alas atau kaki dari benda yang dibuat. Selanjutnya menambah *bakalan* sedikit demi sedikit sehingga terwujud bentuk sesuai dengan keinginan. Setiap menambah *bakalan* maka pada bagian awal yang akan ditambah *bakalan* harus dibasahi terlebih dahulu dengan menggunakan *pemeretan* sampai pada akhirnya terbentuk benda yang diharapkan. Selama membentuk suatu benda, *rembagan* tersebut diputar-putar dengan tangan dan dialasi dengan *lelanggon* sebagai penumpu dari *rembagan*.

Apabila terjadi ketebalan pada dinding benda yang tidak merata, maka dilakukanlah penambalan atau penambahan dengan *bakalan* pada bagian yang diperlukan. Kemudian untuk lebih sempurnanya bentuk benda tersebut maka dilakukanlah penghalusan seluruh permukaan benda dengan potongan sabut kelapa yang selalu dibasahi air agar halus dan merata.

Seandainya pada benda yang dibuat terdapat lubang-lubang, misalnya pot, lubang air *bong* dan lainnya maka digunakanlah *penepong* yang fungsinya untuk melubangi benda.

Setelah benda setengah kering maka dilanjutkan dengan menghaluskan lebih lanjut menggunakan alat khusus yaitu *leladikan*. Permukaan benda dikerik menggunakan *leladikan* agar benar-benar halus dan merata dalam artian tidak ada bagian yang menonjol karena tebal atau tipis. Proses akhir adalah dengan menghaluskan menggunakan batu *lolet*, agar seluruh permukaan benda rata dan padat. Proses penghalusan dilakukan dengan cara menggosok benda menggunakan batu *lolet*.

Setelah gerabah terbentuk dengan sempurna maka langkah berikutnya adalah mengeringkan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari dengan tujuan untuk menghilangkan air yang masih terkandung di dalam gerabah tersebut. Gerabah disusun berjajar dan dijemur selama 2 sampai 3 hari atau hingga benar-benar kering.

Setelah gerabah selesai dijemur hingga kering, tahap selanjutnya adalah dibakar dengan suhu tertentu yaitu dikisaran $600^{\circ}\text{C} - 900^{\circ}\text{C}$. Proses pembakaran gerabah di Desa Banyumulek masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekitar seperti kayu bakar dan jerami. Pembakaran dilakukan di atas tanah dengan menjajarkan kayu bakar terlebih dahulu, kemudian meletakkan gerabah-gerabah di atasnya, kemudian menutup dengan jerami. Proses pembakaran dilakukan selama kurang lebih 1-2 jam. Para perajin sangat paham kapan harus menghentikan pembakarannya.

Teknik-teknik Ornamen Gerabah

1. Teknik Relief

Relief artinya adalah gambar timbul. Pembuatannya menggunakan bahan lunak dan membentuknya menjadi wujud dua dimensi. Berikut merupakan ornamen yang diselesaikan dengan teknik relief:



Gambar 1. Pot dengan teknik relief
Dokumentasi: Pribadi

Pot bunga hidup ini berukuran diameter alas 13 cm, badan 17 cm dan mulut 15 cm. Bentuknya tampak unik sebab terdapat ornamen berupa wajah manusia yang terdiri dari mata, alis, hidung dan mulut. Ornamen diselesaikan dengan teknik relief yaitu dengan memanfaatkan *bakalan* itu sendiri untuk membentuk hiasan.

Proses pembuatannya dimulai dengan membuat bagian alas dan menambah-nambahkan *bakalan* untuk menambah ketinggian hingga terwujud bentuk seperti yang telah direncanakan. Kemudian membuat relief dengan menambahkan bakalan pada permukaan gerabah. Agar rapi maka terlebih dahulu dibuat pola dengan rapi dan menempelkan bakalan sesuai pola yang sudah disiapkan. Tidak lupa pula selalu merapikan dan menghaluskan permukaan gerabah. Tahap berikutnya adalah penjemuran dan pembakaran dengan proses dan suhu tertentu agar gerabah berkualitas baik.

Keunikan pot ini adalah pada penggunaan teknik relief sebagai ornamennya. Teknik ini sangat praktis dan efisien karena memanfaatkan bahan tanah liat yang sama serta ramah lingkungan.

Gerabah ini dapat digunakan sesuai fungsinya sebab di bagian bawah diberikan lubang sebagai jalan keluar air. Namun karena bentuknya yang unik maka pot ini dapat pula digunakan sebagai pajangan atau cenderamata.

2. Teknik Melubangi



Gambar 2. *Jangkik* (Tungku) dengan teknik melubangi
Dokumentasi: Pribadi

Jangkik souvenir atau tungku berukuran mini ini berdiameter mulut 10 cm, tinggi 11,5 cm, dan diameter alas 11 cm. *Jangkik* ini berukuran jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan ukuran yang lazim digunakan sebagai tungku pemasak. Hal ini dapat dimaklumi sebab *jangkik* mini ini ditujukan sebagai soevenir. Selain itu terdapat banyak ornamen yang dibuat dengan teknik melubangi gerabah yang memberi kesan keunikan tersendiri. Dari sisi depan tampak lubang perapian berbentuk setengah lingkaran dan di bagian atasnya terdapat bentuk ornamen persegi. Di bagian samping juga terdapat ornamen dengan teknik yang sama yaitu dua bentuk geometris. Kemudian di bagian belakang terdapat banyak ornamen berbentuk geometris antara lain di bagian tengah sebagai pusat perhatian berbentuk memanjang ke atas dan di samping kiri dan kanan juga terdapat banyak ornamen dengan bentuk berulang.

Pada bagian belakang terdapat ornamen berukuran besar dengan bentuk huruf Y memanjang yang dimaksudkan sebagai penekanan untuk memperindah bentuk *jangkik* ini. Kemudian disekelilingnya terdapat bentuk-bentuk jajaran genjang yang disusun secara teratur. Kesemuanya menunjukkan keselarasan bentuk dan warna dan menampilkan kesan alami karena bahan yang digunakan adalah tanah liat dengan warna teracota.

Teknik melubangi ini merupakan suatu teknik yang sangat kreatif karena memanfaatkan bahan yang sama yaitu tanah liat dengan membuat lubang-lubang berukuran besar kecil yang ditata dengan menarik.

3. Teknik Toreh



Gambar 3. Piring dengan teknik toreh dan anyam
Dokumentasi: Pribadi

Piring diatas berbentuk simetris dan berdiameter 8 cm dan tinggi 4 cm. Pada bagian pinggir menggunakan anyaman rotan berwarna asli yaitu krem muda dengan gambar kupu-kupu di

bagian tengah yang sekaligus sebagai penangkap pandang. Gambar kupu-kupu diselesaikan dengan teknik toreh. Latar belakang memanfaatkan warna alami gerabah yaitu teracota coklat untuk memberikan kesan alami secara keseluruhannya.

Proses pembuatannya dimulai dengan membuat alas gerabah, kemudian menambahkan *bakalan* sedikit demi sedikit sambil membentuk pinggiran piring. Setelah selesai dibakar maka dilanjutkan dengan membuat ornamen berupa kupu-kupu dengan menggunakan teknik toreh, yaitu menorehkan pisau pada pola kupu-kupu di permukaan gerabah. Langkah terakhir adalah menganyam pinggiran piring menggunakan rotan. Ukuran piring yang kecil dimaksudkan sebagai benda pajangan dan agar dapat dibawa dengan mudah oleh para wisatawan sebagai cenderamata yang unik.

Teknik toreh merupakan suatu teknik yang sangat kreatif karena memanfaatkan bahan *bakalan* yang sama dan membentuk ornamen dengan torehan-torehan pisau.

4. Teknik Anyaman

Cangleng bertali atau wadah bertali di atas berukuran diameter mulut 11 cm dan tinggi 6,5 cm, dengan ketinggian seluruhnya 16 cm. Dengan ukuran yang demikian kecil tentunya *cangleng* ini tidak dapat memenuhi fungsinya sebagai panci masak bertelinga. Terlebih karena terdapat anyaman di bagian badannya. Sehingga *cangleng* ini lebih berfungsi sebagai pajangan atau cenderamata.



Gambar 4. Wadah bertali dengan teknik anyaman
Dokumentasi: Pribadi

Proses pembuatannya sama dengan *cangleng* pada umumnya yaitu dimulai dengan membentuk bagian alas kemudian menambah-nambahkan *bakalan* sedikit demi sedikit sampai terbentuk wujud *cangleng*, namun yang dibuat berukuran kecil. Kemudian membuat anyaman pada badan *cangleng* dan memberikan tali besar yang terbuat dari rotan.

5. Teknik Mosaik Cangkang Telur



Gambar 5. *Bong* atau gentong dengan teknik mosaik cangkang telur
Dokumentasi: Pribadi

Bong pajangan di atas memiliki ukuran yang sama dengan *bong* pada umumnya, yaitu tinggi 64, diameter mulut 30 cm, diameter perut 64 cm dan diameter kaki 25 cm. Pada bagian

depan terdapat ornamen bunga dengan dahan dan daunnya. Sedangkan pada bagian bawah mulut terdapat ornamen segitiga berjajar dan berulang.

Ornamen-ornamen tersebut dikerjakan dengan teknik menempel potongan kulit telur dengan langkah-langkah sebagai berikut: membersihkan kulit telur dari semua kotoran yang menempel pada permukaan kulit telur; memukul atau meremah secara perlahan sehingga terbentuk potongan-potongan kecil dan tidak beraturan; kemudian menempelkan potongan-potongan tersebut pada bagian permukaan gerabah. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua potongan cangkang telur dapat digunakan sebagai ornamen, namun tentu dipilih terlebih dahulu yang memiliki bentuk menarik dan rapi sehingga membutuhkan kehati-hatian dalam proses ini. Langkah terakhir adalah dengan memberi cat lapis agar tahan lama atau vernis.

Namun karena *bong* ini berfungsi sebagai pajangan maka tidak ditambahkan dengan alat pembuka dan penutup airnya. Pada bagian belakang *bong* bertuliskan Bandara Internasional Lombok yang diselesaikan dengan potongan kulit telur pula. Tulisan berada di bagian atas *bong*, dan di bagian bawah nampak kosong. Alangkah baiknya jika di bagian bawah diberikan ornamen pula agar tidak terkesan kurang seimbang antara bagian atas dan bawah. Sesuai dengan tulisan yang ada maka *bong* ini merupakan salah satu pajangan gerabah yang terdapat di ruang kedatangan Bandara Internasional Lombok.

Pada bagian depan terdapat gambar bunga dengan tangkai dan daun-daunnya. Namun tampilan gambar terkesan kaku sehingga alangkah baiknya jika dikreasikan kembali agar tampilan bunga lebih luwes dan menarik. Bentuk tangkai bunga inipun diselesaikan dengan teknik menempel cangkang telur dan memberi cat pelapis agar tahan lama.

Ornamen Gerabah Banyumulek Sebagai Wujud Kepedulian Lingkungan

Gerabah Banyumulek sebagai suatu produk budaya sangat memperhatikan faktor pelestarian lingkungan alam. Hal ini dapat dilihat dari bahan-bahan serta peralatan yang digunakan sangat ramah lingkungan dan tidak berpotensi untuk merusak lingkungan karena tidak melibatkan zat-zat kimia berbahaya. Bahan utama yaitu tanah liat, pasir dan air, yang ketika ketiganya menjadi sampah maka akan cepat terurai. Sehingga untuk bahan baku sangat aman bagi kesehatan dan tidak mencemari lingkungan. Demikian halnya dengan peralatan yang digunakan, lebih banyak menggunakan bahan-bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar tempat tinggal para perajin, Bahan-bahan tersebut antara lain-: 1) *leladikan* yaitu potongan bambu yang diasah sehingga tajam seperti pisau dan digunakan untuk menghaluskan permukaan gerabah ketika kering; 2) *penepong* yaitu alat untuk melubangi bagian gerabah yang terbuat dari kayu ataupun bambu; 3) *pengoahan* atau sabut kelapa yaitu untuk menghaluskan permukaan gerabah ketika masih basah; dan 4) *batu lolet* yaitu batu kecil yang dipergunakan untuk menghaluskan permukaan gerabah ketika sudah kering.

Selain itu, hal penting lainnya adalah ornamen atau hiasan pada gerabah Banyumulek yang menggunakan atau memanfaatkan bahan-bahan alam atau organik, seperti tanah liat itu sendiri, rotan dan cangkang telur. Bahan-bahan alam ini aman digunakan serta tidak mengandung racun berbahaya seperti halnya plastik ataupun bahan cat. Fatona (2021) menyatakan bahwa bahan organik adalah bahan yang berasal dari alam dan mudah terurai. Sementara itu bahan anorganik seperti plastik, seng, logam ataupun besi sangat sulit terurai. Lebih lanjut, Azteria (2019) menyatakan bahwa bahan cat mengandung bahan kimia berbahaya dan memerlukan strategi tertentu untuk penanganannya. Hal senada dinyatakan oleh Ari (2020) bahwa limbah cat dikategorikan sebagai limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dikelola sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No 101 tahun 2014 tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka ornamen gerabah Banyumulek serta peralatan dan bahannya yang menggunakan bahan alami dan mudah terurai menunjukkan kepedulian lingkungan serta turut menjaga pelestarian lingkungan.

KESIMPULAN

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gerabah adalah tanah liat dan pasir. Kemudian peralatan yang digunakan adalah *rembagan*, *pengoahan*, *leladikan*, *pemeretan*, *penepong* dan batu *lolet*. Terdapat lima teknik yang digunakan sebagai ornamen pada gerabah Banyumulek, yaitu ornamen teknik relief, teknik toreh, teknik anyaman, teknik lubang dan teknik mosaik cangkang telur. Proses pembuatan dan ornamen yang digunakan untuk menghias gerabah adalah dengan memanfaatkan bahan alam yaitu tanah liat, rotan dan cangkang telur. Ornamen berbasis lingkungan perlu dikembangkan lebih lanjut sebagai bahan penghias gerabah sebagai wujud kepedulian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Dina Permana Citra dan Hargianti Dini Iswandari. (2020). Dampak Lingkungan dan Kesehatan Pemanfaatan Limbah Cat Sebagai Produk Material Bangunan. *Metana: Media Komunikasi Rekayasa Proses dan Teknologi Tepat Guna*, 16(1), 26-32.
- Athian, M. R. (2022). Pengembangan Produk Gerabah Berbasis Budaya Lokal: Pengetrapan Teknik dan Motif Ukir Kayu Pada Kerajinan Gerabah di desa Mayong Lor Jepara. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 11(3), 81-92.
- Azteria, V. (2019). Penanganan Bahan Kimia Berbahaya Pada Bagian Pengecatan Mobil (Studi Kasus: AUTO 2000 Body and Paint Balikpapan). *Identifikasi*, 5(1), 54-67.
- Christian Sastro Mangatore, Jans G. Mangare, Ronald M. P. Kolibu. (2025). Kajian Terhadap Penerapan Desain Ornamen Sangahe Pada Karya Kerajinan Gerabah: Sebuah Studi Lapangan di Desa Kolongan, Kecamatan Tahuna Barat. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 5(1), 887-902.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fatona Suraya, Erika Ayu Safitri, Wahyu Rossy Maulana, Faisal Andi Pratama, Durotun Nafisah. (2021). Revitalisasi TPS 3R melalui Penyuluhan Pengelolaan Sampah dan Pelatihan Pembuatan Kompos dari Sampah Organik. *Jurnal Puruhita*, 3(1), 22-30.
- I Ketut Muka, I Wayan Suardana. (2024). Innovation of Form and Function of Banyumulek Pottery Craftsmanship in Lombok as Heritage of Traditional Culture. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(1), 36-50.
- Kasnowihardjo, G. (2017). Tembikar Prasejarah-Protosejarah di Kawasan Pantura Jawa Tengah: Kajian Bahan Baku Berdasarkan Analisis Petrografis. *Kalpataru*, 26(2), 147-160.
- Nurul Kemala Dewi, Hartono, Syakir. (2024). The Transformation of Form and Function on Pottery of Banyumulek Lombok. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 7(11), 4971-4977.
- Ponimin, Triyono Widodo, dan Oktaviviana Asmi Nusantari. (2019). Pengembangan Desain Gerabah Tradisional Sentra Pagelaran Malang Dengan Teknik Aplikasi Serat Alam Melalui Program Kemitraan Masyarakat. *Jurnal Imajinasi*, 13(2), 65-74.